

BABONISASI SEBAGAI PROGRAM INOVATIF PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Muhammad Nur Kholis dan Triharyono¹

Abstrak

Babonisasi merupakan program inovatif yang merangsang semangat kemandirian masyarakat. Program ini sesuai dengan salah satu dasar filosofis pengembangan masyarakat, yaitu “membantu masyarakat untuk membantu dirinya sendiri”. Masyarakat merespon baik kebijakan babonisasi, bahkan program ini mendorong masyarakat untuk berdaya dan berinisiatif dengan cara berkreasi untuk mencipta program turunan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti melahirkan kelompok sadar gizi dan arisan ayam ibu-ibu dasa wisma.

Kata Kunci: Mandiri, Babonisasi, Melahirkan Inisiatif Pemberdayaan.

A. Latar Belakang

Pengembangan masyarakat (*community development*) merupakan sejarah yang panjang dalam praktek pekerjaan sosial.² Menurut Harry Hikmat, dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, wacana pengembangan masyarakat mulai muncul ke permukaan sekitar dekade 1970-an dan terus berkembang sepanjang dekade 1980-an hingga 1990-an, bahkan sampai sekarang. Kemunculan wacana pengembangan masyarakat ini hampir bersamaan

¹ Muhammad Nur Kholis merupakan mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, F. Dakwah, UIN Sunan Kalijaga. Tri Haryono S.Sos. I merupakan alumnus di jurusan yang sama dan saat ini menjadi aktivis NGO serta pengurus Laboratorium Pengembangan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial.

² Edi Suharto, 'Metodologi Pengembangan Masyarakat', Jurnal *Comdev* 1, 2005, hal 3.

dengan mulculnya aliran-aliran seperti fenomenologi dan personalisme dalam wacana pembangunan, yang kemudian disusul oleh masuknya gelombang pemikiran neo-marxisme, freudisme, strukturalisme, dan sosiologis kritis dari sekolah Frankfurt. Dalam konteks ini muncul pula konsep-konsep seperti elit, kekuasaan, anti-kemapanan, gerakan populis, anti-struktur, legitimasi, ideologi, pembebasan, *civil society*.³

Sebagai sebuah wacana dalam ilmu sosial pada umumnya dan studi pembangunan pada khususnya, pengembangan masyarakat mempunyai makna yang penting. Hal ini didasarkan pada perdebatan kontemporer mengenai proses pembangunansejak dipertanyakannya perspektif modernisasi dalam pembangunan dianggap sebagai perspektif yang sarat dengan bias kepentingan negara maju. Dalam konteks ini pengembangan masyarakat menjadi semacam spirit atas sebuah paradigma pembangunan yang tidak lagi *derived*, yang direncanakan dari atas atau bahkan mengikuti pola "Barat", tetapi sebagai sebuah pembangunan yang bercorak *people centered*. Selain itu, prinsip *botton-up* menjadi sebuah kata yang sangat menjanjikan atas dasar kegagalan beberapa negara dalam mensejahterakan rakyatnya.⁴

Dasar filosofis pengembangan masyarakat adalah *help people to the help himself* (membantu masyarakat untuk membantu dirinya sendiri). Dengan demikian, paradigma masyarakat yang ingin dibangun adalah masyarakat yang senantiasa berada dalam proses menjadi, *becoming being*, bukan *being in statis state*.⁵ Dengan kata lain, visi pengembangan masyarakat sebagai terjemahan dari dasar filosofisnya adalah membantu proses pemberdayaan masyarakat agar mereka menjadi komunitas yang mandiri.

Dengan demikian, partisipasi masyarakat menjadi sangat penting dalam sebuah kegiatan pengembangan masyarakat, terlebih lagi dalam era otonomi daerah sekarang ini partisipasi publik/masyarakat menjadi elemen yang penting dalam demokrasi. Dalam konteks ini, partisipasi publik tidak hanya membawa implikasi pada tatanan supra

³ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2001), hal 1.

⁴ A. Halim, "Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat", dalam Moh Ali Aziz, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2005, hal 3.

⁵ *Ibid.*

struktur (mekanisasi manajemen pemerintahan) tetapi juga pada tatanan infrastruktur (kondisi masyarakat). Dalam kaitan dengan ini beberapa pemerintah daerah/kota gencar mengembangkan program inovatif untuk mendongkrak percepatan pembangunan didaerahnya dengan melibatkan masyarakat sebagai subyek dalam program tersebut. Salah satu dari sekaian kabupaten yang mengembangkan program inovatif dalam kebijakan sosial dalam pendidikan adalah Kabupaten Bantul dengan program Babonisasi.

Sepintas, tentu akan mengundang pertanyaan, mengapa program babonisasi ini diangkat dalam penelitian ini, padahal program ini sebenarnya dalam kerangka pemenuhan dan peningkatan gizi dan anak. Tetapi ketika melihat gaung yang ditimbulkan dari adanya program ini yang bukan saja menjadi bahan perbincangan di lingkungan masyarakat Bantul, melainkan juga menyebar ke daerah-daerah sekitarnya, menjadi perbincangan pada tingkat nasional bahkan mendapatkan pujian dari organisasi internasional setingkat WHO, program ini cukup menarik dan sangat layak untuk ditelaah lebih lanjut.

Di samping itu juga, yang menjadi menarik dari program ini adalah manfaat dari program ini adalah tidak hanya untuk siswa, guru dan kepala sekolah, orangtua saja, namun juga untuk masyarakat yaitu dengan program babonisasi ini akan terjadi penambahan aktivitas perekonomian masyarakat dan diharapkan akan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan demikian dampak yang diterima dari kegiatan program ini sangat terasa bagi mereka, Siswa yang telah menerima ayam harus berusaha memelihara ayam tersebut dan bagi orangtua secara otomatis akan membimbing anaknya dalam memelihara ayam tersebut dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tulisan ini akan mengkaji, 1). Bagaimana program babonisasi bisa menjadi pendorong dalam peningkatan ekonomi warga? 2). Seberapa respon masyarakat terkait dengan program babonisasi tersebut.

B. Kajian Riset Sebelumnya

Telah banyak berbagai penelitian berkaitan dengan program babonisasi ini, namun dalam penelitiannya masih

sebatas pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak. Sebut saja Trismi Haryatiningsih dan Istijanah. Kedua peneliti tersebut; Trismi Haryatiningsih dengan penelitiannya yang berjudul "Dampak kegiatan program Babonisasi terhadap prestasi belajar siswa Sekolah Dasar di kabupaten Bantul yang mengambil lokasi penelitiannya di SD Negeri 1 Jejeran, Wonokromo, Pleret, Bantul. Sedangkan Istijanah dengan judul *Pengelolaan program babonisasi dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar di SD 2 Iroyudan Kabupaten Bantul*. Kedua peneliti tersebut meneliti hanya sebatas pengelolaan program babonisasi yang dilaksanakan di sekolah dasar, dan dampak kegiatan program babonisasi terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian yang cukup komprehensif kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat dilakukan oleh Yuningtyas Setyawati dengan judul *Babonisasi Sebagai Usaha Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Kecukupan Gizi Keluarga (Studi Evaluasi Tentang Pelaksanaan Program Babonisasi Di Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Namun penelitian ini hanya sebatas untuk mengetahui akseptabilitas dan keberhasilan program "babonisasi" yang dilaksanakan di Kabupaten Bantul, di mana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program babonisasi dirasakan manfaatnya bagi masyarakat Bantul pada umumnya dan masyarakat Srandakan pada khususnya. Kemanfaatan program babonisasi yang dirasakan oleh sebagian besar siswa penerima adalah terkait dengan pemenuhan gizi dan penambahan protein hewani. Pemberian bantuan ayam babon dari hasil penelitian ini telah tepat sasaran, karena sebagian besar (lebih dari 50,00 %) adalah berasal dari keluarga strata bawah. Oleh karena itu dengan kemampuan yang terbatas maka kelompok kemudian dapat memenuhi kebutuhannya karena mereka memperoleh bantuan ayam babon dan secara menyeluruh program babonisasi sudah mengarah pada upaya pemberdayaan masyarakat, karena dengan program tersebut masyarakat diarahkan untuk dapat berjiwa kewirausahaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, secara keseluruhan belum ada yang membahas secara spesifik dan komprehensif tentang segi partisipasinya warga dalam pengembangan masyarakat melalui program

babonisasi dimaksud.

C. Kerangka Teori

Pekerjaan sosial, menurut Edi Suharto, secara garis besar melibatkan penanganan pada dua tingkatan, yakni tingkat mikro (individu, keluarga, kelompok) dan tingkat makro (organisasi dan masyarakat). Dari dua tingkatan pekerjaan sosial tersebut, pengembangan masyarakat termasuk praktek pekerjaan sosial tingkat makro.⁶ Dengan demikian, pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah satu metode pekerjaan sosial yang tujuannya untuk memperbaiki kualitas hidup manusia melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada masyarakat serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial.⁷

Sebagai sebuah metode pekerjaan sosial, pengembangan masyarakat memungkinkan pemberi dan penerima pelayanan terlibat secara bersama-sama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Dalam hal ini pengembangan masyarakat meliputi berbagai pelayanan sosial yang berbasis masyarakat, mulai dari pelayanan prefentif untuk anak-anak sampai pelayanan kuratif dan pengembangan untuk keluarga yang berpendapatan rendah.⁸

Wacana tentang pengembangan masyarakat sebagaimana telah dijelaskan di atas pada dasarnya berakar dari arah kebijakan pembangunan nasional yang ditempuh pemerintah. Suatu realitas yang nampak jelas dalam proses pembangunan nasional di Indonesia selama ini ialah bahwa perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam upaya pembangunan selalu merefleksikan kebijakan politik yang digariskan dari atas oleh penguasa rezim. Kebijakan ini, yang kemudian dijabarkan dalam berbagai program pembangunan yang dicanangkan oleh orang-orang pemerintah tanpa mengundang partisipasi masyarakat, tak jarang justru lebih tertuju untuk kepentingan elit yang tengah berkuasa daripada untuk kepentingan rakyat banyak. Karena itu, pembangunan tampak lebih sebagai

⁶ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2007, hal 113-114.

⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2005, hal 37.

⁸ Edi Suharto, 'Metodologi Pengembangan Masyarakat', hal. 3.

proses politik, dan kemudian ekonomi, daripada sebagai suatu proses sosial budaya yang mencerminkan keberdayaan masyarakat warga, khususnya yang bermukim di daerah pedesaan dan yang sering dibiarkan tertinggal di belakang, tersingkir sampai ke pinggir.⁹

Kenyataan tersebut di atas berkembang lebih lanjut ketika pada akhir 1960-an Indonesia mengadopsi teori modernisasi, yakni ketika Orde Baru menggantikan rezim Orde Lama. Menurut M. Syafi'i Anwar, pilihan pemerintah Orde Baru memilih modernisasi sebagai titik tolak dan kerangka landasan pembangunan bangsa merupakan pilihan strategis yang memiliki dua implikasi politik. *Pertama*, pemerintah Orde Baru dengan demikian mempunyai basis "Ideologi" kuat yang langsung menyentuh hajat hidup orang banyak, dan karena itu akan menarik dukungan dan partisipasi politik. Selain itu juga akan menggeser ideologi politik yang bersifat primordial. *Kedua*, dukungan dan partisipasi politik masyarakat pada gilirannya akan mendukung kelangsungan pembangunan dan mengukuhkan posisi pemerintah Orde Baru.¹⁰

Akan tetapi, perkembangan yang direkayasa menurut teori modernisasi yang anti tradisi itu, yang meyakini keharusan perkembangan kemakmuran melalui industrialisasi sebagai bagian dari perkembangan alami yang unilinear dan satu arah di bidang sosial dan kultural, yang tidak jarang amat bernuansa kapitalistik, pada akhirnya, menurut Soetandyo Wignyosoebroto, hanya menimbulkan ketergantungan, baik pada situasi kehidupan internasional (ketergantungan kepada negara-negara industri) maupun pada situasi kehidupan nasional dan regional (ketergantungan golongan masyarakat lemah kepada golongan masyarakat yang kuat dan telah mapan).¹¹

Selain itu, karena pembangunan menurut paradigma modernisasi lebih mengutamakan pertumbuhan daripada pemerataan, dan kecenderungan mengutamakan pertumbuhan dibanding pemerataan itu masih menjadi

⁹ Soetandyo Wignyosoebroto, 2005, Kata pengantar dalam Moh Ali Aziz, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2005, hal. viii.

¹⁰ Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Paramadina, Jakarta, 1995, hal 8.

¹¹ Soetandyo Wignyosoebroto, 2005, Kata pengantar, hal viii-ix.

pilihan sampai sekarang, maka di satu sisi pembangunan memang berhasil membuahkan pertumbuhan yang tinggi. Tetapi di pihak lain kebijakan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan tersebut ternyata melahirkan kesenjangan-kesenjangan: kesenjangan kaya dan miskin, kesenjangan pembangunan daerah, perkotaan dan pedesaan, kesenjangan perkembangan sektor formal dan sektor informal, kesenjangan sektor tradisional dan sektor modern, dan sebagainya. Dari sinilah sesungguhnya berakar berbagai isu pembangunan ekonomi dan sosial yang kemudian melahirkan wacana pengembangan masyarakat.

Sejumlah pembangunan ekonomi dan sosial yang berakar dari pilihan kebijakan pembangunan yang bertumpu pada "ideologi" modernisasi dimaksud adalah isu-isu kemiskinan, pekerja migran, komunitas marginal di perkotaan dan isu desa tertinggal. Mudiyo dkk. (2005) mencatat sebuah isu pembangunan ekonomi dan sosial meliputi masalah-masalah, selain yang sudah disebutkan di atas, pemberdayaan perempuan, pemberdayaan buruh, kaum pemulung, usaha kecil, kekerasan seks pada perempuan, dan program transmigrasi.¹² Isu-isu lain yang dicatat oleh Edi Suharto (2005) adalah masalah perlakuan salah terhadap keluarga, pemberdayaan keluarga, tanggung jawab sosial perusahaan, konflik sosial, masyarakat multikultural, dan isu globalisasi.¹³ Sementara itu, Carolina Nitimihardjo dan kawan-kawan mengagendakan sejumlah isu tematik pembangunan sosial, yang selain sudah disebutkan di atas, meliputi: isu perubahan sosial, isu pelayanan sosial anak usia dini, isu pemberdayaan masyarakat adat terpencil, isu integrasi sosial, dan isu partisipasi sosial.¹⁴

Semua isu pembangunan ekonomi dan sosial tersebut memerlukan penanganan secara profesional, terencana, dan terarah melalui aksi pengembangan masyarakat.

¹² Mudiyo, dkk. *Dimensi-Dimensi Masalah Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*, APMD Press, Yogyakarta 2005.

¹³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.

¹⁴ Carolina Nitimihardjo, dkk. *Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial: Konsep dan Strategi*, Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial, 2005.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang mengungkapkan fakta secara deskriptif. Sehingga data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka.¹⁵ Peneliti mendeskripsikan tentang program babonisasi sebagai program inovatif pemerintah Bantul dimana dampak dari kebijakan sosial tersebut mampu mendorong partisipasi warga dalam program tersebut yang akhirnya berdampak pada peningkatan ekonomi warga masyarakat. Adapun secara spesifik penelitian ini dilakukan di desa Wonokromo, kecamatan Pleret dan desa Panjangrejo kecamatan Pundong. Informan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah para orangtua murid SD yang dulu pernah menerima program babonisasi. Cara penarikan informan dilakukan secara random dan berusaha menemukan sebanyak mungkin dari orangtua siswa SD yang dulu menerima program program babonisasi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan telaah dokumen. Telaah dokumentasi menjadi teknik pengumpulan yang penting selain wawancara karena dokumentasi yang didapat peneliti adalah dokumen resmi dari kantor dinas pendidikan Bantul. Untuk mendapatkan validitas data peneliti melakukan triangulasi.¹⁶ Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan metode. Pengecekan data dilakukan sambil peneliti melakukan analisis. Pengecekan data dalam penelitian ini mempunyai kedudukan yang sama dengan reduksi data dan analisis.

E. Rasionalisasi Program Babonisasi dalam Pengembangan Masyarakat

Menurut dokumen Anggaran Satuan Kerja (DASK) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantul No. 914/95/2003 yang dimaksud Babonisasi adalah program unggulan untuk peningkatan gizi anak khususnya siswa sekolah dasar (SD) di kabupaten Bantul dengan cara memberikan ayam babon kepada tiap siswa masing-masing

¹⁵ Matthew Miles B., dkk, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, UI Press, Jakarta, 1992, hal 15.

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hal. 177,178.

3 ekor ayam untuk dipelihara, sehingga babon tersebut berkembang dan bertelur yang dapat dikonsumsi oleh siswa setiap hari.

Semula program babonisasi hanya ditujukan untuk siswa Sekolah Dasar (SD) untuk mencukup gizi dan protein anak di mana salah satu sumber gizi yang sangat diperlukan oleh anak didik untuk mendorong kecerdasan adalah protein hewani. Dengan demikian apabila anak didik khususnya siswa Sekolah Dasar (SD) dapat mengkonsumsi telur setiap hari, maka diharapkan akan bertambah stamina dan kecerdasan sehingga mampu berprestasi belajar secara baik. Adapun dasar pemikiran yang melandasi program ini adalah; peningkatan kualitas hidup akan berhasil bila didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, untuk itu perlu dipersiapkan sejak dini. Dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk masa mendatang salah satu upayanya adalah melalui program babonisasi.

Selain tujuan utama untuk meningkatkan gizi siswa, program babonisasi ini juga dianggap dan diharapkan membawa fungsi lain yang positif, yaitu melatih siswa untuk memiliki disiplin dan tanggung jawab, dan melatih berperilaku wiraswasta. Sebagaimana dikatakan oleh Juremi Ketua Forum Komunikasi Dewan Sekolah Kecamatan Pajangan, "Sebab dengan babonisasi dapat meningkatkan gizi keluarga, mendidik anak bertanggungjawab dan melatih mandiri, menanamkan jiwa kewirausahaan kepada anak".¹⁷

Di samping manfaat yang diterima dari program ini untuk siswa, guru dan kepala sekolah serta orangtua murid juga bermanfaat bagi masyarakat yaitu dengan program babonisasi ini akan terjadi penambahan aktivitas perekonomian masyarakat dan diharapkan akan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat.¹⁸ Dengan demikian, program ini dilaksanakan juga dalam kerangka penguatan dan pemberdayaan masyarakat menengah ke bawah. Program ini adalah program yang murah, meriah, merakyat dan mudah dilakukan.

¹⁷ Warga Bantul Minta Babonisasi Dilanjutkan, dalam <http://www.google.co.id/search?q=Warga+Bantul+Minta+Babonisasi+Dilanjutkan&hl=id&noj=1&prmd=imons&filter=0&biw=1024&bih=368>, akses tanggal 23 september 2012.

¹⁸ Pedoman Pelaksanaan Program Bantuan Peningkatan Gizi Anak (Babonisasi), Pemerintah Kabupaten Bantul, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan 2004.

Pada mulanya kebijakan ini yang dijalankan dari tahun 2003-2004 ini dibiayai dari APBD Kabupaten Bantul yang bersumber pada Pendapatan Asli Daerah. Kepada satu keluarga diberikan tiga ekor ayam babon untuk dipelihara. Sebagian telurnya bisa dikonsumsi sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan gizi, sebagiannya ditetaskan untuk memperbanyak populasi peliharaan.

Memelihara ayam kampung sangat mudah, jauh lebih mudah daripada beternak ayam ras. Babon memiliki sifat yang sangat domestikatif. Sekali dia bertelur disebuah tempat, maka dia akan tetap kembali ke sana untuk bertelur lagi. Jika sudah demikian, babon akan tetap kembali ke rumah / kandang yang kita sediakan. Ayam kampung termasuk peliharaan yang tidak manja dan relatif tahan terhadap berbagai macam penyakit. Mudah berbiak, telur dan dagingnya lebih enak dan bergizi, dan harga jualnya relatif lebih mahal dari ayam maupun telur ras. Karenanya, sangat tepat dijadikan agent untuk memberdayakan keluarga pra sejahtera, dan dalam skala besar dapat dijadikan lahan bisnis yang menguntungkan.

Telur ayam kampung secara ekonomis memiliki masa depan bisnis yang cukup baik. Kandungan gizi yang baik dan memiliki cita rasa yang lezat menyebabkan masyarakat menyukai telur tersebut. Masyarakat banyak yang membutuhkan telur ayam kampung, mengakibatkan permintaan telur meningkat. Tingkat permintaan telur ayam kampung yang tinggi dan cenderung terus naik, maka harga telur relatif lebih tinggi dibandingkan dengan telur lainnya.

Untuk mencapai hasil optimal, populasi ayam kampung tiap keluarga harus bisa mencapai 10 ekor babon dan satu jantan. Pada populasi demikian, jumlah telur dan penambahan populasi sudah bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan gizi keluarga, dan kelebihan populasi dapat dijual sebagai sumber pendapatan atau dipotong sebagai bahan pemenuhan gizi keluarga. Bapak Burhan Nuri menuturkan bahwa ayam yang didapat ketika bertelur, telurnya dijual dan sebagiannya digoreng untuk lauk anak-anaknya yang waktu itu masih SD dan TK.¹⁹ Sama halnya yang dengan yang diutarakan David, ayam tersebut sangat membantu

¹⁹ Wawancara dengan bapak Burhan Nuri warga Brajan Wonokromo Pleret umur 36 Tahun.

dan menambah gizi baginya.²⁰ Secara alamiah, seekor babon memiliki masa bertelur paling lama satu bulan. Babon akan berhenti bertelur jika disarangnya sudah ada 8 - 10 butir telur (tergantung varietasnya). Kemudian babon akan mengerami telurnya selama 3 minggu. Anak ayam yang baru menetas membutuhkan waktu 6 bulan untuk berpisah dari induknya dan dua bulan kemudian anak ayam yang betina sudah siap bertelur (sudah menjadi babon baru). Karenanya, untuk mencapai populasi 10 babon, dibutuhkan waktu kurang lebih satu tahun. Setelah itu, populasi ayam kampung sudah mencapai tahap keekonomian. Atinya, jumlah produksi telur dan penambahan populasi sudah bisa memberikan nilai tambah ekonomi bagi keluarga.

Mengingat bantuan yang diberikan pemerintah daerah dalam program babonisasi hanyalah ayam betina, dibebepara sekolah dan warga sekitar ada yang berfikir, bagaimana para babon itu bisa kawin agar bisa bertelur yang bisa menetas? Dalam rangka itu, di beberapa tempat muncul inisiatif warga masyarakat yang cukup mampu untuk berpartisipasi menopang program ini dengan cara menyumbangkan masing-masing seekor ayam jantan kepada siswa. Namun menurut David, ayam yang diberikan betina tidak masalah karena kebetulan ayam tersebut dibiarkan tidak dikasihkan kandang sehingga ayam tersebut bisa kawin dengan ayam jantan tetangga dan bertelur.²¹

Dampak positif kebijakan tersebut dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat terhadap peningkatan gizi keluarga terutama keluarga yang memiliki anak balita. Hal ini dapat dilihat dari terbentuknya kelompok sadar gizi yang dikembangkan oleh kelompok dasa wisma dengan salah satu kegiatannya arisan babon yaitu setiap tiga puluh lima hari (selapan: *Jawa*) tiap anggota secara bergilir mendapat 10 ekor ayam buras betina untuk ditenakkan.

F. Kesimpulan

Sebagai salah satu metode dalam praktek pekerjaan sosial, pengembangan masyarakat dapat dipahami sebagai

²⁰ Wawancara dengan David warga Dusun Brajan Wonokromo Pleret Bantul umur 19 tahun.

²¹ Wawancara dengan David warga Dusun Brajan Wonokromo Pleret Bantul umur 19 tahun

suatu proses kegiatan belajar, pencerahan, penyadaran, dan memperbesar pengaruh masyarakat tertindas dan kurang beruntung guna membebaskan mereka dari kemiskinan, keterbelakangan, dan penindasan.

Dalam konteks pembangunan ekonomi dan sosial di Indonesia ada banyak isu-isu yang meniscayakan kebutuhan terhadap pengembangan masyarakat dalam pengertian yang di atas. Isu-isu dimaksud, di antaranya adalah isu kemiskinan, isu perburuhan, isu komunitas marginal di perkotaan, isu pemberdayaan keluarga, isu desa tertinggal, dan sebagainya. Program babonisasi adalah salah satu strategi pengembangan masyarakat dalam menangani isu tersebut yaitu isu tentang kemiskinan dan isu tentang pemberdayaan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim, "Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat", dalam Moh Ali Aziz, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2005.
- Carolina Nitimihardjo, dkk. *Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial: Konsepsi dan Strategi*, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial, Jakarta, 2005.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pelaksanaan Program Bantuan Peningkatan Gizi Anak (Babonisasi)*, Pemerintah Kabupaten Bantul, Bantul, 2004.
- Edi Suharto, 'Metodologi Pengembangan Masyarakat', *Jurnal Comdev I*, 2005.
- , *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2005.
- , *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2007.
- Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Humaniora, Bandung, 2001.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.
- M. Syafi'I Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Paramadina, Jakarta, 1995.
- Matthew Miles B., dkk. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, UI Press, Jakarta, 1992.
- Mudiyono, dkk. *Dimensi-Dimensi Masalah Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*, APMD Press, Yogyakarta, 2005.

Soetandyo Wignyosoebroto, kata pengantar dalam Moh Ali Aziz, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2005.